



## Faktor-Faktor Penghambat Anak dalam Akses Pendidikan: Studi Kasus pada Keluarga Anak Jalanan

Hilda Haerany Arsyad<sup>1</sup>, Haerani Nur<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding Author:  [hildahaerany@gmail.com](mailto:hildahaerany@gmail.com)

### ABSTRACT

Street children face educational barriers due to socioeconomic pressures, despite parents' positive views of education. This study aims to identify factors inhibiting street children's education, describe parents' efforts to send their children to school, and understand their expectations of sending their children to school. A qualitative approach was applied through a case study design in two street children's families in Makassar City. Data were collected through in-depth interviews and observations, and analyzed following Creswell's data analysis stages. The results show that educational barriers are divided into two categories: internal barriers in the form of low motivation and interest in learning, while external barriers include family factors, economic factors, distance and access to school, the environment and peers, and the pandemic. Despite these obstacles, parents continue to strive for their children's education through hard work, motivation, adaptation to limitations, communication with schools, and seeking help and support. Parents do this because they hope for a better future for their children, and children will avoid social risks, character development, social capital, and improved family conditions. The implications of this study emphasize the need for policies that are more responsive to the conditions of street children and a more flexible and empathetic learning approach.

**Keywords:** *Education, Street Children, The Role of Parents*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
May 20, 2026  
Revised  
May 22, 2026  
Accepted  
May 31, 2026

How to cite

Arsyad, H., H., & Nur, H. (2026). Faktor-Faktor Penghambat Anak dalam Akses Pendidikan: Studi Kasus pada Keluarga Anak Jalanan. *Journal of Society Counseling*. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.882>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak adalah langkah penting dalam masyarakat karena berperan dalam membentuk generasi masa depan, berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan, dan kemajuan suatu bangsa. Rahman (2024) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan komponen utama dalam pengembangan sumber daya manusia karena pendidikan berkualitas berperan penting dalam menekan kemiskinan dan mengurangi ketimpangan sosial. Data menunjukkan bahwa 33% individu dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar untuk keluar dari kemiskinan (Qadir, Putra, Fathir, & Khairamulya, 2022). Pendidikan yang bermutu terbukti mampu meningkatkan kesempatan ekonomi, sehingga membantu memutus rantai kemiskinan (Alam & Wajidi, 2014). Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan pendidikan bagi setiap

individu. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki akses setara terhadap pendidikan, terutama anak jalanan yang kerap tersisihkan dari sistem pendidikan formal.

Anak jalanan adalah individu yang menghabiskan sebagian besar waktunya menjalani aktivitas harian di tempat-tempat umum seperti pasar, kawasan perbelanjaan, dan area keramaian lainnya (Suryaningsih & Hendarsyah, 2019). Aktivitas seperti mengemis atau mencuci mobil menyita waktu dan energi anak, sehingga hampir tidak memungkinkan baginya untuk mengakses pendidikan formal (Joan, Uzoechina, Madueke, dan Imoagwu, 2022). Meskipun memiliki keinginan untuk belajar, anak jalanan sering kali menghadapi keterbatasan akses pendidikan dan terpaksa putus sekolah akibat tekanan ekonomi (Ryandi & Ariaji, 2024; Wijaya & Carina, 2024). Keterbatasan akses anak jalanan terhadap pendidikan formal maupun nonformal akan berdampak menghambat kemampuan berkembang secara pribadi, meskipun berkeinginan kuat untuk belajar (Maulydina & Jannah, 2023; Wijaya & Carina, 2024). Kurangnya akses ke lingkungan sekolah membuat anak jalanan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi pertumbuhan. Selain itu, kapasitas anak jalanan untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk prospek pekerjaan masa depan terhambat oleh kurangnya pendidikan formal (Serina & Machdijar, 2023).

Data dari Kementerian Sosial (2022) menunjukkan bahwa di Indonesia pada tahun 2017 jumlah anak jalanan masih sekitar 36.000 orang, namun kini angkanya melonjak menjadi sekitar 232.894 anak. Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2018 mencatat jumlah anak di Indonesia yang berusia 0-18 tahun mencapai 79,8 juta. Jumlah tersebut, sekitar 17,6 juta anak atau 22,14 persen, dikategorikan sebagai anak terlantar dan hampir terlantar. Angka tersebut diperoleh dari berbagai kota besar di Indonesia, seperti Makassar. Makassar mengalami permasalahan serius terkait keberadaan anak jalanan. Banyak dari anak jalanan terpaksa hidup di jalan akibat tekanan ekonomi dan sosial. Dinas Sosial Kota Makassar (2022) menyatakan bahwa anak jalanan berjumlah 375 orang dan pengemis sebanyak 139 orang berkeliaran di Kota Makassar dari Januari sampai September 2022. Anak jalanan umumnya terlibat dalam pekerjaan informal seperti mengamen atau mengemis untuk bertahan hidup. Meski demikian, di Makassar terdapat sejumlah komunitas dan organisasi yang berperan dalam memberdayakan anak jalanan, namun jumlah anak jalanan masih banyak.

Keputusan utama pendidikan anak ditentukan oleh orang tua, kondisi ekonomi, kesadaran pendidikan, dan dukungan sosial yang memengaruhi keputusan tersebut. Yulianti, Denessen, dan Droop (2019) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua berkontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan. Mawar, Salsabila, Umar, dan Awaru (2023) menjelaskan bahwa dukungan orang tua berpengaruh nyata pada keberlanjutan sekolah. Keteguhan orang tua memberi ruang bagi anak untuk terus belajar, sementara kurangnya perhatian membuat anak berisiko tetap berada di jalanan tanpa akses pendidikan. Orang tua yang memiliki kesadaran tinggi mengenai pentingnya pendidikan cenderung tetap berupaya memberikan pendidikan formal kepada anak, meskipun menghadapi kendala biaya (Azizah, Muharommah, dan Lutfatulatifah, 2018; Bahagia, Muniroh, Halim, Wibowo, Al-Wahid, & Noor, 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak jalanan menghadapi hambatan serius dalam mengakses pendidikan. Wijaya dan Carina (2024) menemukan bahwa tekanan ekonomi sering kali memaksa anak untuk meninggalkan sekolah lebih awal. Ryandi dan Ariaji (2024) menjelaskan bahwa minimnya dukungan keluarga membuat anak kehilangan dorongan untuk terus belajar. Maulydina dan Jannah (2023) menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang lemah dalam keluarga marjinal berdampak pada kurangnya pengawasan terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Di sisi lain, Serina dan Machdijar (2023) menjelaskan bahwa hambatan

administratif, seperti tidak memiliki akta kelahiran atau kartu keluarga, turut menghalangi anak untuk mengakses sekolah formal. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa persoalan pendidikan anak jalanan tidak hanya terkait satu faktor tunggal, melainkan merupakan isu yang kompleks dan saling berkaitan. Akan tetapi, penelitian terdahulu cenderung membahas faktor penghambat secara umum dan belum mengkaji secara mendalam keterkaitan berbagai faktor penghambat pendidikan pada keluarga anak jalanan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang menghambat anak dalam memperoleh pendidikan pada keluarga anak jalanan secara lebih mendalam dan menyeluruh.

Fenomena di atas menunjukkan adanya kesenjangan antara pandangan positif orang tua terhadap pendidikan dengan realitas putus sekolah yang masih tinggi di kalangan anak jalanan. Orang tua dari anak jalanan memiliki kesadaran dan pandangan positif terhadap pentingnya pendidikan. Realitas di lapangan masih banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan dan putus sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan nyata antara harapan orang tua dan kenyataan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor penghambat yang dihadapi anak jalanan dalam memperoleh pendidikan. Memahami faktor-faktor penghambat ini secara komprehensif menjadi penting untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang sesungguhnya dihadapi keluarga anak jalanan dalam mengakses pendidikan.

Berdasarkan situasi tersebut, penelitian tentang faktor-faktor yang menghambat anak jalanan dalam memperoleh pendidikan menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menggali secara mendalam berbagai kendala yang membuat anak sulit mengakses atau menyelesaikan pendidikan secara optimal, meskipun telah ada dukungan dari pihak orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai berbagai hambatan anak jalanan dalam memperoleh pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, relawan pendidikan, maupun orang tua dalam merancang bentuk dukungan dan strategi intervensi yang lebih efektif agar anak tetap dapat melanjutkan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Informan penelitian adalah orang tua, ibu, atau ayah dari anak jalanan yang berdomisili di Kota Makassar dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Adapun kriteria informan meliputi orang tua (ibu/ayah) yang memiliki anak yang masih bersekolah dan anak yang mengalami putus sekolah, serta memiliki pengalaman langsung dalam mendampingi atau mengasuh anak dalam menghadapi berbagai kendala pendidikan. Studi ini melibatkan dua ibu sebagai informan utama, sementara *significant others* terdiri atas ibu kandung dan anak kandung dari informan. Jumlah informan yang terbatas disebabkan oleh adanya karakteristik khusus dalam pemilihan informan, sehingga informan dipilih secara spesifik sesuai kebutuhan penelitian. Selain itu, data yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan informasi dan kesamaan tema sehingga dianggap telah memenuhi kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi. Analisis data mengacu pada tahapan analisis kualitatif menurut Creswell (2016). Proses analisis mencakup pengelolaan dan persiapan data, pembacaan seluruh data, proses pengodean, pengelompokan hasil kode ke dalam tema, penafsiran, serta penarikan interpretasi terhadap makna data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Kota Makassar menghasilkan tiga tema utama yang saling berkaitan. Berikut disajikan temuan dari masing-masing tema dalam bentuk tabel.

**Tabel 1. Bagan Hasil Penelitian**

No	Tema	Sub Tema
1	Faktor-Faktor Penghambat Anak Dalam Akses Pendidikan	1a. Faktor Keluarga 1b. Faktor Ekonomi 1c. Faktor Jarak Dan Akses Ke Sekolah 1d. Faktor Lingkungan Dan Teman Sebaya 1e. Faktor Motivasi Dan Minat 1f. Faktor Pandemi
2	Upaya yang Dilakukan Oleh Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak	2a. Bekerja Keras Utuk Membiayai Pendidikan Anak 2b. Mendorong dan Memotivasi Anak 2c. Beradaptasi dengan Keterbatasan 2d. Komunikasi dengan Pihak Sekolah 2e. Berusaha Mencari Bantuan dan Dukungan
3	Harapan Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak	3a. Masa Depan Anak Lebih Baik 3b. Anak Terhindar dari Resiko Sosial 3c. Pembentukan Karakter Anak 3d. Pendidikan sebagai Modal Sosial Anak 3e. Anak Memperbaiki Kondisi Keluarga

### Tema 1 : Faktor-Faktor Penghambat Anak Dalam Akses Pendidikan

Faktor pertama yang menjadi penghambat utama dalam akses pendidikan adalah faktor keluarga, terutama melalui lemahnya kelekatan emosional orang tua dan anak, rendahnya regulasi emosi orang tua, serta minimnya keterlibatan ayah. Kelekatan yang tidak optimal menyebabkan anak menafsirkan nasihat sebagai kemarahan, sehingga menurunkan motivasi belajar dan memicu penolakan terhadap sekolah. Temuan ini sejalan dengan Isroiya (2016) serta Mustikaningrum dan Affandi (2023) yang menegaskan bahwa kualitas kelekatan orang tua berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar anak. Tekanan ekonomi juga menurunkan kemampuan regulasi emosi orang tua, memunculkan pola komunikasi keras dan minimnya pendampingan belajar, sebagaimana dijelaskan oleh Sansone (2024) dan Williamson et al. (2013). Selain itu, absennya peran ayah memperlemah pembentukan disiplin dan tanggung jawab anak, yang berdampak pada meningkatnya masalah perilaku dan rendahnya komitmen terhadap sekolah (Culp et al., 2000).

Adapun penggalan wawancara dengan satu orang volunteer anak jalanan, sebagai berikut:

*“Kalau dibilang mengakses pendidikan, kan sebenarnya mungkin mereka itu terkendala di persuratan: ada yang tidak punya akte kelahiran, ada KK-nya bermasalah. Jadi mereka itu sulit untuk lanjut ke sekolah formal begitu kak, jadi mereka itu terkendala di persuratan kemarin itu sempat di uruskan tapi kembali lagi ki kak ke orang tuanya. Karena kita juga sudah usahakan supaya mereka mau sekolah, tapi kalau orang tua memang emm tidak siap dan tidak mau tidak bisa ki kak (W-I/U/69-76)”*

Hasil wawancara dengan volunteer anak jalanan menjelaskan bahwa anak jalanan kerap menghadapi hambatan administrasi dalam pengurusan persuratan yang menyulitkan akses anak

ke pendidikan formal, dan meskipun dokumen dapat dibantu pengurusannya, keputusan akhir untuk menyekolahkan anak tetap berada pada orang tua. Meskipun sebagian besar orang tua memandang pendidikan sebagai hal yang penting, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kasus tidak sekolah dan putus sekolah masih cukup sering terjadi di wilayah tersebut. Penggalan wawancara sebagai berikut:

*“Tidak rata-rata ndak sekolah ki disini anana tapi ada juga beberapa masih sekolah (W-I/NF/35-36)”*

*“Tidak, kebanyakan yang tidak sekolah...eee dari ada juga yang putus sekolah ada juga yang awal ndak sekolah begitu ndak tau bagaimana caranya orang tuanya itu kalau putus sekolah anana ndak mau menegur...ada juga yang putus sekolah ndak bilang-bilang di mamanya (W-I/H/51-67)”*

*“Ada juga putus sekolah, ada juga tidak, ada tong sekolahna anana ada tong tidak kaya tong separuh sekolah separuh juga tidak, kayami anaku dua tidak sekolahmi (W-I/N/230-232)”*

Selain hal di atas, faktor ekonomi menjadi hambatan paling dominan dalam keberlanjutan pendidikan. Data Susenas menunjukkan bahwa 76% anak putus sekolah disebabkan oleh alasan ekonomi, sementara 8,7% lainnya harus bekerja membantu keluarga (BPS, 2021; Pantouw et al., 2023). Ketidakmampuan membayar biaya sekolah, tunggakan, keterbatasan transportasi, serta pemenuhan perlengkapan belajar menyebabkan anak sering absen, bahkan terancam putus sekolah. Meskipun pendidikan dasar dinyatakan gratis, biaya tidak langsung tetap menjadi beban berat bagi keluarga miskin (Bray, 2008; Kurniawan & Salim, 2020; Susanto et al., 2025).

Faktor jarak dan akses ke sekolah turut menghambat kehadiran anak secara konsisten. Jauhnya lokasi sekolah, minimnya transportasi umum, serta ketidakmampuan menyediakan kendaraan pribadi membuat anak harus menempuh perjalanan panjang, memicu kelelahan fisik, keterlambatan, dan penurunan konsentrasi belajar. Kondisi ini selaras dengan temuan Saraiva et al. (2023) dan berdampak negatif terhadap capaian akademik anak dari kelompok terpinggirkan (Hopson et al., 2022).

Faktor lingkungan dan teman sebaya membentuk sikap negatif terhadap pendidikan. Lingkungan yang didominasi oleh anak yang tidak bersekolah atau telah putus sekolah menormalisasi perilaku menyimpang dan meremehkan pendidikan. Pengaruh teman sebaya yang terlibat dalam aktivitas negatif mendorong anak menjauh dari rutinitas belajar. Temuan ini sejalan dengan Pantouw et al. (2023), sementara lingkungan teman sebaya positif terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan dan motivasi belajar (Usborne et al., 2009; Pratiwi & Muhsin, 2018).

Faktor motivasi dan minat anak menjadi hambatan psikologis yang signifikan. Stigma sosial, pengalaman negatif di sekolah, rasa malu akibat keterbatasan ekonomi, serta tekanan pembayaran sekolah menurunkan harga diri dan motivasi belajar anak (Rempe et al., 2023). Keputusan anak untuk tetap bersekolah sangat bergantung pada motivasi internal (Sumarni, 2005; Daris, 2017). Anak yang menganggap pembelajaran tidak relevan dengan kehidupannya menunjukkan penurunan motivasi dan kinerja akademik (Khairudin & Wardan, 2024).

Faktor pandemi memperparah ketimpangan akses pendidikan. Keterbatasan perangkat digital dan akses internet menyebabkan anak tertinggal selama pembelajaran daring, memperlebar kesenjangan pendidikan dibandingkan dengan anak dari keluarga mampu (UNESCO, 2020; Susanto et al., 2025). Dampak jangka panjang pandemi terlihat pada menurunnya kepercayaan diri dan meningkatnya keengganan anak untuk kembali bersekolah (Fadli & Pertiwi, 2021).

## **Tema 2: Upaya yang Dilakukan oleh Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak**

Bekerja keras untuk membiayai pendidikan anak menjadi upaya utama orang tua. Mendorong dan memotivasi anak dilakukan melalui nasihat, bujukan, dan penanaman harapan agar anak tetap bersekolah. Orang tua berusaha menanamkan pemahaman bahwa pendidikan penting bagi masa depan anak. Adapun hasil dari wawancara dengan subjek yang berinisial N berusia 33 tahun yang memiliki lima orang anak. Tiga anak masih aktif sekolah, satu anak telah berhenti sekolah, dan satunya belum memasuki usia sekolah dasar. Penggalan wawancara subjek, sebagai berikut:

*“Penting sekali karena soalnya to semuakita ini bodo orang tua toh harus kita anak harus pintar supaya kalau sekolah begitu dapat pekerjaan (W-I/N/109-111)”*

Hasil wawancara dengan tiga orang tua anak jalanan dapat disimpulkan bahwa para orang tua memiliki pandangan yang positif terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. Bagi orang tua, pendidikan dipandang sebagai modal utama untuk masa depan, khususnya agar anak dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan membantu memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Sebagian besar orang tua berupaya menyekolahkan anak setidaknya hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan harapan agar kesejahteraan keluarga semakin meningkat dan anak memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan.

Di tengah berbagai hambatan, orang tua tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam mempertahankan pendidikan anak melalui pengorbanan materi, dukungan emosional, dan strategi adaptif. Orang tua mendahulukan biaya sekolah dibandingkan dengan kebutuhan pribadi sebagai bentuk *parental sacrifice* (Leung & Shek, 2011). Selain itu, orang tua memanfaatkan jejaring sosial dan sumber daya masyarakat untuk mengatasi kendala struktural, seperti transportasi (Powell et al., 2019; Piatkowski, 2020). Komunikasi aktif dengan pihak sekolah juga menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak (Syuraini et al., 2022; Ramadhani & Nisa, 2024; Serpell & Mashburn, 2012).

## **Tema 3: Harapan Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anak**

Harapan orang tua terhadap pendidikan menjadi sumber ketahanan psikologis utama. Pendidikan dipandang sebagai sarana memutus rantai kemiskinan, meningkatkan peluang kerja, serta memperbaiki masa depan dan martabat keluarga (Ustama, 2009). Selain itu, sekolah dipersepsikan sebagai ruang protektif yang menjauhkan anak dari risiko perilaku menyimpang dan memperkuat modal psikologis anak jalanan (Rodrigues et al., 2021; Abdullah et al., 2021). Orang tua juga berharap pendidikan mampu membentuk karakter anak yang lebih disiplin dan bertanggung jawab melalui peran sekolah dalam pembentukan nilai dan kepribadian (Endah et al., 2023). Harapan ini memperkuat komitmen orang tua untuk terus mendorong anak bersekolah, karena ekspektasi tinggi terbukti berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik anak (Gizir & Aydin, 2009; Cui et al., 2022). Dalam konteks anak jalanan, harapan tersebut menjadi energi psikologis penting untuk mempertahankan akses pendidikan di tengah keterbatasan struktural.

Sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara dengan subjek berinisial H dengan usia 49 tahun dan memiliki empat anak. Tiga di antaranya telah berhenti sekolah, sementara anak keempatnya masih melanjutkan pendidikan di bangku SMP. Penggalan wawancara dengan subjek, sebagai berikut:

*“Itu penting itu yaa sekolah ka tinggal itu anakku satu anu apa dibilang mau dikasi sekolah sampai na SMA to (W-I/H/6-7)”*

“Bagaimana dii, iyye mudah-mudahan itu kodong baik ekonomi juga, lancer, sukses, mudah-mudahan dapat kerja bisa ki nabantu to itu ji masa depanku saya bilang mudah-mudahan anakku bisa bisa ji maksudnya sampai di SMA to. Biar tidak kuliah asalkan bisa sekolah sampai SMA (W-I/H/36-40)”

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemenuhan pendidikan anak jalanan dipengaruhi oleh beragam hambatan, meliputi faktor keluarga, keterbatasan ekonomi, jarak dan akses sekolah, lingkungan sosial dan teman sebaya, rendahnya motivasi belajar, serta dampak pandemi. Namun, orang tua tetap menunjukkan komitmen kuat untuk memperjuangkan pendidikan anak melalui upaya kontekstual, antara lain bekerja keras membiayai sekolah, memberi dorongan dan motivasi, beradaptasi terhadap keterbatasan, menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, dan mencari bantuan. Pendidikan dipahami sebagai sarana strategis untuk membangun masa depan anak yang lebih baik, melindungi anak dari risiko sosial, membentuk karakter positif, menjadi modal kehidupan, dan berkontribusi pada perbaikan kondisi keluarga.

## REFERENSI

- Alam, S., & Wajidi, P. D. M. A. (2014). Refining the Street Children with Education. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 4(3), 54–57. DOI: [10.9790/7388-04335457](https://doi.org/10.9790/7388-04335457).
- Azizah, N., Muharommah, H., & Lutfatulatifah. (2018). Kesadaran Orang Tua Anak Jalanan Terhadap Akses Pendidikan. *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas”*. 119–123, ISSN: 2655-6189. <http://eprints.uad.ac.id/id/eprint/13513>.
- Bahagia, Muniroh, L., Halim, A. K., Wibowo, R., Al-Wahid, M. A., & Noor, Z. M. (2022). Economic, Education, and Perception of Parents for Pursuing Education for Their Children. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6417–6424. DOI: [10.31004/edukatif.v4i5.2691](https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.2691)
- Culp, R. E., Schadle, S., Robinson, L. C., & Culp, A. M. (2000). Relationships Among Paternal Involvement and Young Children’s Perceived Self-Competence and Behavioral Problems. *Journal of Child and Family Studies*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.1023/A:1009455514587>.
- Cui, T., Kam, C. C. S., Cheng, E., & Liu, Q. (2022). Exploring the factors relating to academic resilience among students with socioeconomic disadvantages: Factors from individual, school, and family domains. *Psychology in the Schools*, 60(4), 1186–1201. DOI: [10.1002/pits.22824](https://doi.org/10.1002/pits.22824).
- Daris, S. (2017). Motivasi Belajar Pada Anak Jalanan yang Memutuskan untuk Tetap Bersekolah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–68. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4345>.
- Deb, S., Sunny, A. M., & Majumdar, B. (2019). Disadvantaged children in India: Empirical evidence, policies and actions. In *Disadvantaged Children in India: Empirical Evidence, Policies and Actions*. DOI: [10.1007/978-981-15-1318-3](https://doi.org/10.1007/978-981-15-1318-3).
- Dinas Sosial Kota Makassar (2022) *Data Anak Jalanan dan Pengemis di UPTD RPTC Kota Makassar*. Laporan tidak dipublikasi.
- Endah, E., Ahmad, A., Rahayu, D., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Dan Pembentukan Karakter

- Peserta Didik. *Author: Education And Learning Journal*, 2(4), 551–554. DOI: [10.31004/anthor.v2i4.202](https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202).
- Fehmi, A., Shinwari, R. A., & Ali, S. (2024). Assessment of the status of out-of-school street children in Islamabad and Rawalpindi cities, Pakistan. *Liberal Arts and Social Sciences International Journal (LASSIJ)*, 8(1), 48–63. DOI: <https://doi.org/10.47264/idea.lassij/8.1.3>
- Isroyah, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Dengan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Melalui Self-Efficacy Siswa Di Mts. Al-Ottihadiyah Canggung Badas Kediri. *Didiktika Religia*, 4(1), 29–53. DOI: [10.30762/didaktika.v4.i1.p29-54.2016](https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i1.p29-54.2016).
- Joan, O. N., Uzoechina, B. I., Madueke, C. M., & Imoagwu, C. P. (2022). Child Labour and Violence Among Street Children in Anambra State : Implication on Access to Education. *Journal of Management Economics, and Industrial Organization*, 6(1), 34–51. DOI: [10.31039/jomeino.2022.6.1.2](https://doi.org/10.31039/jomeino.2022.6.1.2).
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022). *Pemenuhan hak pendidikan anak jalanan di Kota Bengkulu*. Diakses pada 12 September 2024, dari <https://kemensos.go.id/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-jalanan-di-kota-bengkulu>
- Khairudin, & Wardan, K. (2024). Mengkritisi Faktor-Faktor Kegagalan Akademik Siswa dalam Belajar. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 2022–2034. DOI: [10.37274/rais.v8i4.1144](https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1144)
- Kurniawan, A., & Salim, R. (2020). Beban Biaya Tidak Langsung dalam Akses Pendidikan Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Daerah*, 8(1), 33–42.
- Leung, J. T. Y., & Shek, D. T. L. (2011). "All I can do for my child " Development of the Chinese Parental Sacrifice for Child's Education Scale. *International Journal on Disability and Human Development*, 10(3), 201–208. DOI: [10.1515/ijdh.2011.037](https://doi.org/10.1515/ijdh.2011.037).
- Mauliydina, Y., & Jannah, L. M. (2023). Intervention of Public Policy on Behavior Change of Street Children in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 13(1), 371. DOI: <https://doi.org/10.26858/jiap.v13i1.48502>.
- Mustikaningrum, M., & Affandi, G. R. (2023). Peranan Self-efficacy dan Kelekatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Sepuluh Nopember Sidoarjo. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(3), 460–470. DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7723>
- Pantouw, I. A. P. S. O., Rahim, E. I., & Tome, A. H. (2023). Tanggung Jawab Dan Faktor Penghambat Pemerintah Daerah Terhadap Perlindungan Pendidikan Bagi Anak Terlantar Di Kota Gorontalo. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(5), 1421–1428. DOI: [10.59188/jcs.v2i5.361](https://doi.org/10.59188/jcs.v2i5.361)
- Piatkowski, D. P. (2020). Exploring Support for and Solutions to Family CABs (Chauffeur-Associated Burdens). *Journal Of The Transportation Research Record*, 2674(10), 874–885. DOI: <https://doi.org/10.1177/0361198120939963>
- Powell, R. M., Mitra, M., Smeltzer, S. C., Long-Bellil, L. M., Smith, L. D., Rosenthal, E., & Iezzoni, L. I. (2019). Adaptive parenting strategies used by mothers with physical disabilities caring for infants and toddlers. *Health and Social Care in the Community*, 27(4), 889–898. DOI: [10.1111/hsc.12706](https://doi.org/10.1111/hsc.12706)
- Qadir, A., Putra, K. E., Fathir A, M., & Khairamulya R, P. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Generas Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(11), 1023–1033. DOI: <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i11.1289>

- Rahman, M. M. (2024). The role of education in reducing poverty social exclusion. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 13(4), 50–54. <https://doi.org/10.21275/SR24329223914>
- Ramadhani, A., & Nisa, S. (2024). Memahami Peran Komunikasi Orang Tua-Guru pada Motivasi Siswa SD. *Tsaqofah : Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(3), 2203–2217. [10.58578/tsaqofah.v4i3.3094](https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3094)
- Rempe, O., Ilyas, M. Y., Shafwan, A. F., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Meninjau Tantangan Dan Hambatan Dalam Pendidikan Anak Jalanan : Studi Kasus Pada Anak-Anak Jalanan Di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4(04), 448–458. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1761>.
- Rodrigues, M. R., Santiago, É. J. F., & Júnior, C. R. (2021). Educação de tempo integral: da carência à proteção. *Psicologia da Educação*, 52, 86–96. <https://doi.org/10.23925/2175-3520.2021i52p86-96>
- Ryandi, E. N., & Ariaqi, P. E. (2024). Penerapan Arsitektur Perilaku Dalam Desain Rumah Singgah Kreatif Anak Jalanan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 177–186 . DOI: <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27458>
- Sansone, A. (2024). The central role of mindfulparenting in child’s emotional regulation and human flourishing: a blueprint perspective. *Front. Psychol.* 15:1420588. 01-08 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1420588>
- Serina, S., & Machdijar, S. (2023). Penerapan dinding interaktif pada sarana edukasi bagi komunitas anak jalanan. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 5(2), 609–622. DOI: <https://doi.org/10.24912/stupa.v5i2.24210>
- Serpell, Z. N., & Mashburn, A. J. (2012). Family-school connectedness and children’s early social development. *Social Development*, 21(1), 21–46. DOI: [10.1111/j.1467-9507.2011.00623.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2011.00623.x).
- Sumarni, S. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryaningsih, C., & Hendarsyah, S. (2019). Pengalaman Anak Jalanan Usia Remaja dalam Perilaku Inhalasi Lysergic Acid Diethylamide. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 2(2), 40. DOI: [10.32584/jika.v0i0.345](https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.345)
- Susanto, T. T. D., Malyka, A., Fauzi, H., Faradisa, N., Rifatul, N., & Malfanda, T. (2025). Biaya Tersembunyi dan Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Dampak Sosial-Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3282–3288. DOI: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1021>
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing.
- Usborne, E., Lydon, J. E., & Taylor, D. M. (2009). Goals and social relationships: Windows into the motivation and well-being of “Street Kids.” *Journal of Applied Social Psychology*, 39(5), 1057–1082. DOI: [10.1111/j.1559-1816.2009.00472.x](https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2009.00472.x).
- Wijaya, J. A., & Carina, N. (2024). Ruang Komunitas Anak Jalanan Di Grogol, Jakarta Barat. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 535–550. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27497>.
- Yulianti, K., Denessen, E., & Droop, W. (2019). Indonesian parents' involvement in their children's education: A study in elementary schools in urban and rural Java, Indonesia. *School Community Journal*, 29(1), <https://hdl.handle.net/2066/204353>

**First Publication Right :**  
© Journal of Society Counseling

**This article is under:**

